

STRUKTUR SOSIAL DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT NELAYAN DI KELURAHAN PANTOLOAN KECAMATAN TAWAELI KOTA PALU

SOCIAL STRUCTURE IN THE LIFE OF FISHERMEN IN THE VILLAGE OF PANTOLOAN DISTRICT TAWAELI CITY PALU

¹Rahmat Hidayat, ²Moh. Tofan Samudin, Pariyati

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Palu

Email : rahmat.hidayat@gmail.com

Email : moh.tofansamudin@gmail.com

Email : pariyati.pariyati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui Struktur Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu dan untuk mengetahui relasi sosial dalam aktivitas nelayan di Kelurahan pantoloan Kecamatan Tawaeli Kota Palu. Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Tehnik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan kegiatan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan berupa data primer dan data sekunder. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 orang yang ditentukan dengan tehnik *purposive*. Data yang telah terkumpul disaring dan dipilah berdasarkan kebutuhan data kemudian dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data tersebut ditarik kesimpulan kemudian diberikan saran-saran. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan terbagi atas tiga strata atau lapisan yaitu nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan punggawa atau pemodal (lapisan atas). Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal. Adapun hubungan kerja dalam aktivitas nelayan di Kelurahan Pantoloan adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Kata Kunci : Struktur Sosial, Relasi Sosial Masyarakat Nelayan

ABSTRACT

This research aims to know the social structure in the life of fishermen in the village of Pantoloan district of Tawaeli Palu and to know the social relation in the activity of fishermen in the village Pantoloan district of Tawaeli Palu. This type of research is qualitative research. Data collection techniques are observations, interviews, and documentation activities to collect the data required in the form of primary data and secondary data. The number of informant in this study is 7 persons who are determined by purposive technique. The data that has been collected is filtered and sorted by data needs and then analyzed by a qualitative descriptive method. From the analysis results the data was concluded then given suggestions. The conclusion in this study is the social structure in the fishermen community in the village of Pantoloan is divided into three strata or layers namely the labour fishermen (bottom layer), fishermen owners (intermediate layer) and retainer or financier (upper layer). The coating of the fishermen community is formed on the basis of ownership or mastery of capital and production equipment. Social structure in the fishermen community in the village of Pantoloan is open both vertically and horizontally. The working relationship in the fishermen in the village of Pantoloan is a mutually beneficial cooperative relationship.

Keywords: social structure, social relations of fishermen Community

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki beribu pulau di seluruh Indonesia, dengan banyaknya pulau tidak terlepas dari pesisir pantai yang didiami oleh banyak kehidupan sosial budaya, masalah masyarakat pesisir nelayan yang mengalami keterikatan hubungan yang sangat erat. Hubungan-hubungan ini tidak terlepas dari minimnya sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat desa Keramut Kecamatan Jemaja Kabupaten Anambas ketidak berdayaan masyarakat membuat ketergantungan mereka terhadap patron yang memiliki sumber daya yang lebih.

Menurut Arif Satria (2002: 32), menjelaskan bahwa masyarakat nelayan merupakan sekumpulan individu atau kelompok masyarakat yang mendiami suatu wilayah pesisir. Sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada sumber daya laut dan ekosistem sekitarnya, serta membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas. Terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan terhadap sumber daya laut secara terus menerus.

Masyarakat nelayan merupakan salah satu bagian masyarakat Indonesia yang hidup dengan mengelolah potensi sumber daya perikanan. Sebagai suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir, masyarakat nelayan mempunyai karakteristik sosial tersendiri yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di wilayah daratan. Di beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. Sekalipun demikian masalah kemiskinan masih mendera sebagian warga masyarakat pesisir, sehingga fakta sosial ini terkesan ironi ditengah-tengah mereka memiliki hasil kekayaan sumberdaya pesisir dan lautan yang melimpah ruah.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan dibidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini disebabkan oleh porsi kebijakan pembangunan bidang sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat nelayan cukup kompleks.

Sebagai sebuah *entitas sosial*, masyarakat nelayan memiliki sistem budaya yang tersendiri dan berbeda dengan masyarakat lain yang hidup di daerah pegunungan, lembah atau dataran rendah maupun perkotaan (Kusnadi, 2005). Masyarakat nelayan

secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerja sama dalam melaksanakan aktifitas, melaksanakan kontak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan pada masyarakat nelayan.

Kebudayaan masyarakat nelayan adalah sistem gagasan atau sistem kognitif masyarakat nelayan yang dijadikan referensi kelakuan sosial budaya oleh individu-individu dalam interaksi bermasyarakat. Kebudayaan ini terbentuk melalui proses sosio-historis yang panjang dan kristalisasi interaksi yang intensif serta intens antara masyarakat dan lingkungannya. Dalam melaksanakan proses interaksi sosial yang mendalam masyarakat nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Ini dapat dilihat dari proses pemanfaatan sumberdaya perikanan baik melalui perikanan tangkap maupun perikanan budidaya, melaksanakan kegiatan pengolahan hasil perikanan, baik melalui proses pengasapan, maupun dalam bentuk pengelolaan lainnya, melaksanakan hubungan kerjasama dengan kelembagaan yang ada di desa, serta melaksanakan hubungan kerjasama dengan pemerintah desa.

Pola interaksi bagi masyarakat nelayan sebagaimana dikemukakan di atas menjadi proses penentu dalam peningkatan taraf hidup.

Dalam kehidupan nelayan juga dikenal istilah struktur sosial dan relasi-relasi atau hubungan-hubungan kerja yang mempengaruhi kehidupan nelayan itu sendiri. Struktur merupakan suatu keberlanjutan susunan orang-orang dalam hubungan-hubungan yang dibatasi atau dikendalikan oleh institusi-institusi, yaitu norma-norma atau pola-pola tingkah laku yang dibangun masyarakat (Radcliff-Brown, 1968).

Sementara relasi sosial adalah hubungan kerja antar kelompok nelayan yang berkaitan dengan peralatan produksi dan alat-alat penangkapan ikan. Serta hubungan kerja antara pemilik modal, kapal dengan nelayan buruh. Kehidupan nelayan di Kelurahan Pantoloan merupakan salah satu potret kehidupan nelayan yang masih terikat dengan budaya struktur sosial serta relasi-relasi sosial yang dianut secara turun temurun dan mempengaruhi kehidupan nelayan dalam aktivitasnya sehari-hari. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana struktur sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat nelayan dan Bagaimanakah hubungan kerja nelayan di Kelurahan Pantoloan ?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:5) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkonteks khusus. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Sementara itu, Sugiyono (2009:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah instrumen kunci, tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terdiri dari Data sekunder dan Data Primer. Data sekunder . Tehnik penentuan informan dalam penelitian ini adalah *purposive*, yaitu memilih dan menentukan orang-orang yang dianggap mampu dan memiliki kapasitas memberikan informasi valid yang dibutuhkan dalam penelitian ini. tehnik pengumpulan data adalah: Observasi/pengamatan, *Interview*/wawancara, dan dokumentasi.

Instrument dalam penelitian ini terdiri dari: (1) Peneliti, untuk melakukan observasi atau pengamatan, serta wawancara pada sumber data dan obyek yang diteliti serta untuk memperoleh data dokumentasi; (2) Daftar pertanyaan atau *interview guide* sebagai alat bagi peneliti agar wawancara yang dilakukan lebih terarah pada masalah yang sedang diteliti; (3) Perangkat penunjang, berupa alat bantu untuk mencatat dan alat bantu untuk merekam.

Analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi tahapan sebagai berikut: (1) *Data Reduction* (Reduksi Data); (2) *Data Display* (Penyajian Data).; dan (3) *Conclusion Drawing /verivication*. Penarikan kesimpulan dan melakukan verifikasi, yaitu makna-makna yang muncul dalam data harus di uji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yakni merupakan validitasnya (Miles& Huberman, 2007:20).

Adapun Lokasi adalah di Kelurahan Pantoloan Kota Palu. Dipilihnya lokasi penelitian ini sebagai sasaran penelitian karena pertimbangan bahwa: (1) Lokasinya dekat dan mudah dijangkau oleh peneliti sebab lokasinya dekat dengan tempat tinggal peneliti; (2) Waktu yang dimiliki oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang terbatas; (3) Untuk menghemat biaya penelitian. Jika mengambil lokasi lain yang terlalu jauh tentu akan berdampak terhadap biaya yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Sosial Masyarakat Nelayan di Kelurahan Pantoloan

Berdasarkan hasil penelitian pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan terdapat struktur masyarakat nelayan yang terbentuk berdasarkan penguasaan dan kepemilikan modal dan alat produksi. Pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan, pelapisan sosial yang terbentuk terdiri atas tiga strata yaitu:

- a. Ponggawa atau nelayan pemilik modal
- b. Nelayan pemilik kapal dengan status sosial sedang/menengah dan
- c. Nelayan buruh

Ponggawa atau nelayan pemodal sebagai strata pertama dengan status sosial yang paling tinggi. Ponggawa merupakan nelayan dengan kepemilikan modal finansial dalam skala besar dan alat produksi yang lengkap. Ponggawa ini menyediakan modal untuk kebutuhan operasional penangkapan dan jika diperlukan juga menyediakan kapal dan alat tangkap yang dibutuhkan oleh nelayan yang bekerja sama dengannya. Umumnya ponggawa tidak terlibat langsung dengan kegiatan penangkapan dilaut sehingga sering juga disebut dengan juragan darat. Ponggawa juga merangkap fungsi sebagai pedagang pengumpul yang membeli ikan hasil tangkapan dan kemudian menjualnya kembali melalui proses pelelangan di TPI ataupun melalui jaringan pemasaran sendiri ke luar daerah.

Keberadaan ponggawa di Kelurahan Pantoloan sudah sejak lama. Para ponggawa tersebut merupakan orang paling terhormat dari sisi status sosial dalam aktivitas nelayan di Kelurahan Pantoloan. Ponggawa tersebut, sebagian besar tidak lagi turun langsung kelaut untuk menangkap ikan, tetapi lebih kepada penyedia modal yang pekerjaannya memberikan modal kepada pemilik kapal dan nelayan yang membutuhkan modal dengan catatan hasil tangkapan dijual kepadanya. Ponggawa tersebut membeli ikan hasil tangkapan nelayan lainnya, lalu dijual kembali kepada pengecer atau distributor ikan, baik dari wilayah terdekat maupun yang berasal dari luar. Ponggawa tersebut memiliki kedudukan yang terhormat di kalangan nelayan bagang.

Ponggawa dalam aktivitas nelayan di Kelurahan Pantoloan adalah kelompok nelayan yang telah memiliki modal yang besar dan kuat, sehingga mereka tidak lagi turun kelaut menangkap ikan. Mereka hanya mempekerjakan nelayan buruh atau memberikan modal kepada nelayan yang membutuhkan dengan catatan semua hasil tangkapan harus dijual kepadanya atau bagi hasil keuntungan. Berkat kekuatan modal yang dimilikinya, para ponggawa ini sangat dihargai dan memiliki status sosial yang paling tinggi diantara kelompok nelayan yang ada.

Nelayan pemilik kapal sebagai strata ke dua dengan status sosial sedang/ menengah. Nelayan ini memiliki alat produksi berupa kapal dan alat tangkap, tetapi biasanya tidak memiliki cukup modal finansial untuk kebutuhan operasional melaut sehingga adakalanya masih memerlukan bantuan pinjaman modal maupun input produksi dalam bentuk natural dari punggawa. Nelayan pemilik ini masih terlibat langsung melakukan operasi penangkapan di laut dengan dibantu oleh nelayan buruh ataupun tanpa nelayan buruh.

Lapisan kedua, dalam struktur sosial masyarakat nelayan adalah pemilik kapal. Namun, mereka juga masih membutuhkan bantuan modal operasional dari punggawa sehingga belum sepenuhnya mandiri. Pemilik masih memiliki ketergantungan kepada punggawa, meskipun merekatelah memiliki kapal sendiri sehingga secara struktur posisinya masih berada dibawah punggawa.

Lapisan ketiga dalam struktur sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan adalah nelayan buruh sebagai strata ketiga dengan status sosial paling rendah. Nelayan buruh ini memiliki modal tenaga sebagai sumbangan dalam struktur kerja kelompok, tetapi tidak memiliki modal finansial, kapal atau alat tangkap. Nelayan buruh ini memiliki jumlah yang paling banyak daripada punggawa dan nelayan pemilik kapal. Rata-rata dari nelayan buruh ini hanya tamat Sekolah dasar, bahkan ada yang tidak tamat Sekolah dasar dan memilih bekerja sebagai buruh nelayan.

Usia rata-rata mereka adaah antara 15 tahun sampai 50 Tahun, bahkan ada yang lebih. Sawi atau nelayan buruh tersebut memiliki ketergantungan yang tinggi kepada para pemilik modal dan pemilik kapal sebab mereka tidak memiliki modal dan kapal untuk menangkap ikan. Mereka banyak dipekerjakan oleh punggawa dan pemilik kapal dan mendapatkan upah berdasarkan hasil tangkapan yang diperoleh. Semakin banyak hasil tangkapan maka semakin besar upah yang dapat diperoleh.

Nelayan buruh merupakan yang paling banyak jumlahnya. Posisi mereka adalah sebagai tenaga atau orang-orang dipekerjakan oleh pemilik modal/punggawa atau nelayan pemilik kapal. Nelayan buruh ini sangat tergantung kepada punggawa dan pemilik kapal yang bersedia mempekerjakannya. Upah yang mereka terima tergantung dari hasil tangkapan mereka, setelah dijual dan disisihkan modalnya.

Keberadaan nelayan buruh di Kelurahan Pantoloan sudah cukup lama, baik masyarakat lokal, mapupun mereka yang berasal dari daerah lain seperti Sulawesi Selatan dan telah menetap cukup lama di Kelurahan tersebut. Dalam struktur posisi mereka adalah sebagai bawahan atau anak buah dari para nelayan pemodal dan nelayan pemilik kapal. Mereka kadang bekerja berpindah-pindah dari kapal yang satu ke kapal yang lainnya, sesuai

dengan kebutuhan ponggawa atau pemilik kapal. Selain itu, ada juga nelayan buruh yang dipercayakan untuk mengoperasikan bagang milik ponggawa dengan sistem bagi hasil atau upah yang telah disepakati antara ponggawa atau pemilik kapal dengan nelayan buruh atau sawi tersebut.

Nelayan buru (sawi) menempati lapisan paling bawah dalam struktur social masyarakat nelayan bagang di Kelurahan Pantoloan. Kehidupan nelayan buruh ini sangat tergantung kepada kebaikan hati dari ponggawa dan pemilik kapal yang bersedia memberikan pinjaman dan mempekerjakannya. Para sawi ini bekerja kepada ponggawa dan pemilik kapal untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kehidupannya lebih banyak diatur oleh ponggawa dan pemilik kapal. Jika ada ponggawa atau pemilik kapal yang menawari mereka pekerjaan dikapalnya maka mereka akan memiliki penghasilan yang lumayan cukup, dan sebaliknya jika tidak maka mereka akan menganggur dan tidak memperoleh penghasilan.

Oleh karena status socialnya adalah yang paling rendah, maka para sawi ini harus selalu siap mengerjakan apapun yang diperintahkan oleh ponggawa atau pemilik kapal. Mereka tidak punya kuasa sepenuhnya untuk menentukan kehidupan ekonominya sendiri karena ketergantungan yang sangat tinggi kepada ponggawa dan pemilik kapal.

Fenomena ini sesuai dengan pendapat Poloma (2003), yang menjelaskan bahwa dalam hubungan antar manusia terdapat kecenderungan sistem stratifikasi yang membuat penjenjangan kelompok berdasarkan kepemilikan modal kerja dan pendapatan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berstatus tinggi akan lebih banyak menyediakan barang-barang yang langka dalam hubungannya dengan permintaan. Ketika mempertukarkan sumber langka yang demikian itu si pemberi dianggap memperoleh status yang lebih tinggi oleh para anggota kelompok yang lain.

Hubungan Kerja dalam Aktivitas Nelayan di Kelurahan Pantoloan

Relasi dalam Pola relasi kerja yang terbentuk seiring pelapisan sosial yang terbentuk pada masyarakat Nelayan secara garis besar dapat digolongkan sebagai hubungan kerja atau bisnis yang saling menguntungkan. Meskipun dalam relasi tersebut tetap menempatkan ponggawa sebagai lapisan elit dengan status sosial paling tinggi, yang diikuti dengan lapisan nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan. Ponggawa dapat dikatakan sebagai pelaku terpenting dalam aktivitas perekonomian di wilayah Kelurahan Pantoloan. Keberadaan ponggawa sebagai penyedia modal dan alat produksi serta jaminan pemasaran merupakan penggerak utama dalam aktivitas penangkapan ikan.

Dengan jumlah armada kapal/bagang yang dimiliki atau dibiayai (antara 1-5 unit), seorang ponggawa mampu mempekerjakan nelayan antara 1-3 orang nelayan untuk setiap kapal. Secara fungsional, para ponggawa ini mampu mengoptimalkan keberadaan sumber daya manusia setempat, dengan merekrut penduduk setempat sebagai tenaga-tenaga kerja produktif. Selain itu, ponggawa juga telah melibatkan para penduduk setempat dalam suatu kelompok usaha ekonomis di tingkat lokal untuk mengeksploitasi kekayaan sumber daya alam di laut, sehingga secara ekonomis mereka mempunyai kesempatan memperoleh keuntungan-keuntungan ekonomis dari hasil tangkapan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari serta untuk pengembangan usaha. Beberapa kasus aktifitas penangkapan yang ditemukan pada responden yang menggunakan alat purse ini, bahkan pemodal atau ponggawa telah melibatkan tenaga kerja dari luar daerah pada saat musim penangkapan aktif. Akan tetapi sekalipun posisi seorang ponggawa bermakna penting bagi kehidupan nelayan di Kelurahan Pantoloan, namun ponggawa tidak menunjukkan kehendak ambisius untuk melakukan penguasaan sumberdaya yang bersifat monopoli dan eksploitatif terhadap para nelayan pemilik atau buruh nelayan yang terikat dalam kelompok kerjanya.

Tidak sedikit pula nelayan yang awalnya tergantung pada permodalan dari ponggawa tetapi pada akhirnya dapat sedikit demi sedikit melepaskan ketergantungan tersebut menjadi nelayan yang lebih mandiri dengan berusaha memiliki aset kapal atau alat tangkap sendiri dari hasil tabungan atau telah melunasi pinjamannya kepada ponggawa tanpa mendapat halangan dari ponggawa tempat nelayan tersebut meminjam modal.

Punggawa dalam struktur sosial masyarakat Nelayan di Kelurahan Pantoloan juga merangkap peran sebagai “pedagang pengumpul” yang berfungsi menjamin penjualan/pemasaran hasil tangkapan. Sifat produk perikanan yang mudah rusak dan keinginan nelayan untuk segera memperoleh uang dari hasil penjualan ikan tangkapan menjadikan fungsi pengumpul ini sebagai mata rantai terpenting dalam seluruh aktivitas perdagangan ikan di desa nelayan ini. Setelah mengalami proses sortir di ponggawa, barulah ikan hasil tangkapan itu dijual ke pedagang pengecer melalui atau tanpa mekanisme pelelangan di TPI, dan ada pula yang diawetkan dengan es sampai jumlahnya cukup banyak untuk dikirim ke mitra dagang ponggawa di luar daerah seperti Mamuju.

Faktor utama yang membedakan antara pola relasi kerja *patron-client* dan bisnis adalah sifat ketat atau longgarnya kesepakatan kerja terutama dalam komitmen penjualan hasil tangkapan kepada pihak pemodal dan mekanisme penentuan tingkat harga jual serta ”kewajiban sosial” ponggawa dalam menyediakan kebutuhan sosial nelayan yang bekerja padanya. Relasi kerja bisnis biasanya bersifat lebih terbuka, didasarkan pada perjanjian bisnis

dengan tingkat bunga yang jelas dan biasanya tidak mencakup ikatan kewajiban pemenuhan kebutuhan sosial di luar hubungan produksi. Sedangkan pola relasi kerja patron-client menunjukkan faktor-faktor sosial budaya bercampur baur dengan faktor-faktor ekonomi sebagai nilai pengikatnya.

Secara umum, relasi *patron-client* yang terbentuk dalam aktivitas Nelayan di Kelurahan Pantoloan terjadi karena masyarakat menghadapi persoalan kelangkaan sumberdaya alam dan sumberdaya ekonomi yang kompleks dan karakter usaha perikanan yang beresiko tinggi. Patron-klien (vertikal) dan relasi sosial horisontal di antara mereka merupakan urat-urat struktur sosial masyarakat nelayan. Dalam aktivitas ekonomi perikanan di kalangan nelayan misalnya, ketiga lapisan sosial yang ada memiliki peran masing –masing dan terikat dalam hubungan kerja sama yang erat. Secara umum, punggawa berperan secara ekonomi sebagai seorang patron (atasan) yang membantu *client* (anak buah: nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan) mengakses peluang kerja di sekor perikanan dan menyediakan kebutuhan modal dan natura sebagai sarana produksi.

Selain itu, punggawa sebagai patron juga memiliki peran sosial dalam mengatasi kebutuhan mendadak klien, atau meringankan beban utang klien pada pelepas uang pada kasus kasus tertentu. *Client* menerima kebaikan tersebut sebagai ”hutang budi”, menghargai dan berkomitmen untuk membantu patron dengan sumberdaya jasa tenaga yang mereka miliki serta berkomitmen untuk menjual hasil tangkapannya kepada patron dengan harga yang ditentukan oleh patron. Tingkat harga ini dapat lebih rendah dari harga pasar di wilayah tersebut sebagai kompensasi dari pinjaman modal kerja yang diberikan. Pada relasi kerja yang sudah berjalan cukup lama dengan tingkat kepercayaan tinggi, harga jual tersebut ditetapkan mengikuti harga pasar sehingga patron akan mendapat keuntungan dari margin penjualan dari kepastian stok barang yang terus diperolehnya dari klien.

Faktor lain yang menjadi daya tarik dari para pemilik kapal dan buruh nelayan melakukan praktik kerjasama semacam itu, adalah karena mereka akan mendapatkan fasilitas tambahan dari para punggawa, yaitu kemudahan untuk mendapatkan hutang atau pinjaman uang untuk keperluan rumah yang bersifat mendadak atau pun untuk keperluan keluarga yang lain, yang bagi mereka mungkin tidaklah mudah diperoleh dari pelepas uang lain. Hal ini merupakan jaring pengaman sosial yang penting bagi nelayan pemilik dan terutama nelayan buruh. Para nelayan kadangkala mendapatkan barang-barang lain seperti rokok (ketika dia istirahat, atau tidak melaut), atau ketika menjelang lebaran mereka kembali mendapatkan “hadiah” dari para punggawanya seperti pakaian, kopiah, sarung, sandal atau barang-barang kebutuhan lebaran lain untuk keluarga mereka.

Dasar penilaian keeratan hubungan *patron-client* adalah komitmen dan loyalitas nelayan pemilik dan buruh untuk menjual ikan hasil tangkapannya hanya kepada punggawanya. Punggawa memerlukan pasokan ikan hasil tangkapan dari anak buahnya untuk memenuhi komitmen penyediaan pasokan ikan kepada mitra dagangnya, terutama pada punggawa yang sudah terikat dengan perjanjian kerja sama perdagangan di daerah lain. Sumber daya yang dipertukarkan dalam hubungan *patron-client* pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan mencerminkan kebutuhan timbal balik dari masing-masing pihak, sehingga meskipun memiliki hirarki dalam sistem pelapisannya, relasi kerja ini dinilai masih cukup adil dan proporsional dalam mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh dari hasil usaha perikanan yang dijalankan.

Relasi sosial ekonomi ini berlangsung intensif dan dalam jangka panjang. Relasi sosial ekonomi akan berakhir jika terjadi persoalan yang tidak bisa diatasi di antara mereka, sehingga pihak nelayan pemilik dan nelayan buruh harus melunasi hutang-hutangnya kepada punggawa sebelum bisa berpindah kepada punggawa lain. Aktualisasi relasi ini merupakan upaya menjaga keberlangsungan usaha perikanan secara bersama, sekaligus upaya untuk mengurangi efek negatif kesenjangan sosial sebagai dampak dari proses stratifikasi yang terbentuk dikalangan masyarakat nelayan.

Relasi kerja dalam bentuk perjanjian bisnis pada dasarnya menunjukkan pembagian peran yang mirip. Punggawa berperan sebagai pelepas uang yang akan digunakan sebagai pinjaman modal kerja bagi nelayan pemilik dan buruh yang memerlukannya. Hanya saja, pada relasi kerja hubungan bisnis ini, biasanya tingkat bunga pinjaman sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat bunga pada relasi kerja *patron-client*. Hal ini berhubungan dengan kebebasan *client* untuk menjual hasil tangkapannya pada pihak manapun yang mampu membeli dengan harga paling tinggi. Kewajiban nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan adalah membayar pinjaman modal dengan tingkat bunga yang disepakati dalam jangka waktu tertentu. Punggawa pada relasi kerja ini, tidak memiliki kewajiban sosial untuk memberikan pinjaman untuk keperluan-keperluan di luar kebutuhan produksi atau bantuan lain sebagai jaring pengaman sosial. Jika pun terjadi kesepakatan untuk meminjamkan uang di luar keperluan produksi, maka sistem pembayaran dan tingkat bunga tetap mengikuti pola perjanjian pinjaman untuk modal produksi.

Struktur sosial yang terbentuk pada komunitas nelayan di Kelurahan Pantoloan dapat dikatakan sebagai struktur sosial yang terbuka. Struktur sosial yang bersifat terbuka ini memungkinkan terjadinya mobilitas secara vertikal maupun horizontal. Mobilitas vertikal yang mungkin terjadi adalah mobilitas vertikal naik maupun turun. Mobilitas vertikal naik

terjadi bila nelayan buruh atau nelayan pemilik naik ke strata sosial di atasnya. Pergerakan ini biasanya terjadi jika proses pemupukan modal yang dilakukan oleh nelayan pemilik telah mencukupi untuk beroperasi secara independen atau nelayan buruh telah mampu membeli kapal sehingga mampu memberikan input produksi lain selain layanan jasa tenaga kerja. Selain berasal dari proses pemupukan modal, tambahan modal dan alat produksi juga dapat berasal dari pelepas uang lain yang berasal dari luar daerah, tetapi kasus ini hampir tidak pernah terjadi. Sedangkan mobilitas vertikal turun terjadi bila nelayan ponggawa atau nelayan pemilik gagal mengelola usaha perikananannya dengan baik sehingga mengalami kerugian dalam jumlah besar dan harus melepaskan aset usahanya. Mobilitas horizontal yang terjadi adalah kasus di mana nelayan pemilik dan nelayan buruh pindah menjadi bagian dari kelompok kerja ponggawa yang lain karena pertimbangan kecocokan tertentu.

Struktur sosial dan sistem pelapisan pada masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan yang terbuka dan cukup fleksibel dalam memberikan ruang gerak bagi mobilitas individu-individu nelayan yang berkegiatan di dalamnya. Tidak ada upaya penghalangan atau penolakan secara sengaja atau tidak jujur dalam pengembangan skala usaha dan pemupukan modal sebagai instrumen untuk melakukan mobilitas vertikal naik. Kompetisi usaha berjalan dengan cukup adil, meskipun memerlukan pengetahuan dan ketrampilan khusus dalam mengelola dan mengembangkan usaha perikanan, mengingat karakter sumberdaya dan lingkungannya yang penuh ketidakpastian. Selain itu juga tidak ditemukan upaya penolakan secara khusus jika ada pihak lain dari luar komunitas nelayan di Kelurahan Pantoloan untuk ikut berusaha di bidang perikanan sejauh patuh menggunakan jenis teknologi dan alat tangkap yang disepakati bersama. Bagi masyarakat nelayan di wilayah ini juga tidak ditemukan upaya penghalangan untuk melakukan mobilitas horizontal berupa perpindahan nelayan pemilik kapal dan buruh nelayan kepada ponggawa lain selagi ponggawa yang baru tersebut mau dan mampu menyelesaikan keterikatan pinjaman-pinjaman yang dibuat sebelumnya.

Berkaitan dengan sistem pembiayaan yang sudah terbentuk, para ponggawa juga tidak menunjukkan upaya penolakan terhadap keberadaan pelepas uang lain baik yang berasal dari lembaga perbankan formal maupun pelepas uang tradisional lain dari kalangan non nelayan. Mereka meyakini bahwa ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman yang mereka miliki sebagai hasil proses belajar bertahun – tahun adalah nilai lebih yang akan membantu mereka dalam mengelola usaha sehingga tetap mampu bersaing dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan terbagi atas tiga strata atau lapisan yaitu nelayan buruh (lapisan bawah), nelayan pemilik (lapisan menengah) dan punggawa atau pemodal (lapisan atas). Pelapisan masyarakat nelayan ini terbentuk atas dasar kepemilikan atau penguasaan modal dan alat produksi. Struktur sosial dalam masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan bersifat terbuka baik secara vertikal maupun horizontal. Adapun hubungan kerja dalam aktivitas nelayan di Kelurahan Pantoloan adalah hubungan kerjasama yang saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil kajian struktur sosial masyarakat nelayan di Kelurahan Pantoloan, perlu dilakukan pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tersebut, *pertama*, melalui pemanfaatan dan penguatan modal-modal sosial yang ada dalam masyarakat untuk digunakan sebagai basis pemberdayaan dengan cara peningkatan pengetahuan dan manajemen melalui kegiatan penyuluhan dan pendampingan. *Kedua*, perlu dilakukan pengukuran kinerja ekonomi dari usaha yang telah ada agar dapat diketahui kondisi usaha perikanan yang dilakukan oleh masyarakat selama ini, sebagai dasar untuk menyusun perencanaan strategi adaptasi yang sesuai dengan kondisi setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Satria 2002, *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Cidesindo.
- Kusnadi. 2004, *Mengatasi Kemiskinan Nelayan Jawa Timur, pendekatan terintegrasi*, Yogyakarta Pembaharuan.
- Miles, B. Mathew & A. Michael Huberman. 2007. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosida, Bandung.
- Patton, Michael Quinn. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.